

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sepak bola merupakan olahraga paling populer di dunia. Hampir di seluruh dunia, sepak bola adalah favorit, bahkan dianggap tidak hanya sebagai olahraga paling populer, tapi juga sebagai nomor satu di dunia (Bola, 2013). Sepak bola menjadi bukti banyak orang untuk datang langsung ke stadion. Indonesia termasuk salah satu yang mempunyai *euphoria supporter* yang tinggi terhadap sepak bola baik terhadap kesebelasan nasional Indonesia maupun kesebelasan lokal yang berlaga di Indonesia *Super League* (Bola, 2013).

Pertandingan sepak bola tidak lengkap tanpa memperbincangkan antusiasme penonton. Hal ini terlihat pada kompetisi domestik yang ada di Indonesia. *Club* sepakbola yang memiliki dukungan *supporter* fanatik di antaranya Persija, Persib, Sriwijaya, Persipura (yang berlaga di kompetisi ISL) dan Persebaya, Arema, PSM (yang berlaga di kompetisi IPL). Salah satunya terlihat dalam pertandingan *Club* Persib Bandung. Selama gelaran Liga 1 2017 (ISL), dua kali Persib mencatat rekor terbanyak jumlah penonton. Pertama, saat laga perdana melawan Arema, kedua, melawan Persija Jakarta. Saat melawan Arema, Persib langsung mencatat rekor jumlah penonton terbanyak sepanjang Liga 1 dengan jumlah mencapai 34.150 orang dan kembali dipecahkan oleh Persib Bandung sendiri dengan jumlah penonton sampai 36.545 orang saat melawan Persija (Handiansyah, 2017). Hal tersebut diatas menggambarkan bagaimana fenomena *supporter* sepakbola yang ada di Indonesia.

Salah satu kelompok *supporter* di Indonesia yaitu Viking Persib *Club*. Sebelum organisasi dan kelompok *supporter* klub di Indonesia mulai bermunculan pada akhir 1990-an, Viking Persib *Club* sudah berdiri. Kelompok *supporter* Persib dengan jumlah anggota resmi terbesar ini sudah mendeklarasikan diri pada 17 Juli 1993. (Viva, 2012). Pada tahun 2009, kelompok *supporter* Viking Persib *Club* memiliki pendukung terbanyak dari semua *supporter* klub sepak bola di Indonesia. Tercatat sebanyak kurang lebih 40.000 anggota dan anggota *supporter* ini terus bertambah. Pada tahun 2015 setelah dilakukan pemutihan dan pendataan ulang tercatat kurang lebih ada 70.000 anggota yang terdiri dari berbagai kalangan dan tingkatan usia (Viking Persib *Club*, 2016) Menurut situs *The Top Tens* yang merupakan situs survei dunia mengenai sepuluh peringkat teratas di berbagai bidang seperti olahraga, musik, *game*, pendidikan, perusahaan pertanggal 24 Juli 2015, Viking menempati posisi puncak *Biggest Football Supporters In Indonesia*. Posisi kedua ditempati oleh *supporter* Persebaya Surabaya dengan 12 persen dan berikutnya oleh PSIS Semarang 5 persen. Sementara Gersik United (posisi 4), PSIM Jogjakarta (posisi 5), PSS Selemman (posisi 6), Persis Solo (Posisi 7), Persipura Jayapura (posisi 8), Persija Jakarta (posisi 9) dan Persipa Pati (posisi 10) (Cah, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Viking Persib *Club* tidak ada aturan tertulis bagaimana anggota Viking harus berperilaku, syarat untuk bisa menjadi anggota Viking saat ini hanya mendaftar dan memiliki kartu anggota Viking Persib *Club*. Kewajiban anggota Viking Persib *Club* adalah mendukung Persib Bandung, menjaga persaudaraan sesama anggota Viking Persib *Club*, dan harus saling membantu sesama anggota Viking Persib *Club*. Kegiatan rutin yang ada di Viking Persib *Club* pusat antara lain menonton pertandingan Persib di stadion, “*nonton bareng*” yaitu menonton pertandingan Persib melalui televisi di tempat yang telah

ditentukan, ada juga kegiatan bermain sepak bola bersama setiap minggu, rapat pengurus, bakti sosial di lingkungan sekitar Viking, memberikan sumbangan ke panti asuhan, dan acara ulang tahun distrik. Viking Persib *Club* sendiri membagi keanggotaan Viking berdasarkan wilayah biasa disebut dengan distrik antara lain Viking Barbar (Bandung Barat), Viking Gunung Batu, Viking Cibogo, dan Viking Cijerah. Viking Persib *Club* kepada setiap distriknya memberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan, bergerak secara mandiri. Melalui jaringan komunikasi dan koordinasi antara ketua Viking Persib *Club* dengan ketua setiap distriknya maka Viking setiap distrik bisa berjalan setiap kegiatannya, yang diwajibkan hanyalah menjaga nama baik Viking Persib *Club*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti melalui televisi, media massa dan secara langsung di tempat berkumpul Viking Persib *Club*, dan juga melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap sembilan anggota Viking Persib *Club*. Saat anggota Viking Persib *Club* berkumpul, perilaku yang biasanya sering terjadi antara lain setiap anggota Viking Persib *Club* memakai pakaian yang melambangkan bahwa dirinya merupakan *supporter* Persib, dilengkapi dengan atribut dan aksesoris seperti syal yang bertuliskan “Viking atau Persib”, membawa bendera atau spanduk, memakai gelang, dan kendaraan-kendaraan milik pribadi yang diwarnai atau ditempel *sticker* Viking atau Persib. Jika sedang tidak berkumpul pun anggota Viking Persib *Club* terlihat lebih sering mengenakan baju atau jaket Viking di kesehariannya. Para anggota Viking Persib *Club* ketika menonton pertandingan Persib akan melakukan nyanyian, atau yel-yel (moto), dan juga tepuk tangan berirama yang merupakan ciri khas dari *supporter* Viking Persib *Club*. Anggota juga menonton setiap pertandingan Persib, sebisa mungkin para anggota Viking menonton langsung di

stadion, tetapi apabila tidak memungkinkan maka anggota akan melakukan “*nonton bareng*”.

Selain kegiatan yang ada di Viking Persib *Club* pusat karena Viking Persib *Club* kepada setiap distriknya memberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan, bergerak secara mandiri maka Viking setiap distrik memiliki kegiatan sendiri seperti contohnya di salah satu distrik yaitu distrik “X”. Berdasarkan wawancara peneliti dengan ketua distrik Viking “X” kegiatannya antara lain, pertama membuat *club* futsal, mengadakan latihan futsal setiap minggunya, dan mengikuti kompetisi-kompetisi yang ada, kedua menonton Persib secara langsung ke stadion, namun kegiatan ini tidak lagi diwajibkan dilakukan oleh seluruh anggota Viking distrik “X”, akan tetapi setiap ada pertandingan Persib paling tidak ada sekitar 5-6 orang hadir ke stadion sebagai bentuk “absen” kepada Viking Pusat bahwa perwakilan anggota dari distrik Viking “X” hadir ke stadion. Ketiga adalah melakukan “nonton bareng” yaitu menonton pertandingan Persib melalui televisi yang biasanya dilakukan di *base camp* Viking distrik “X”, kegiatan “nonton bareng” ini biasanya dilakukan bersama-sama dengan warga sekitar di lingkungan tersebut. Keempat melakukan kegiatan sosial setiap tahunnya secara rutin memberikan sumbangan ke panti asuhan dalam bentuk uang maupun baju-baju bekas layak pakai yang dikumpulkan dari masing-masing anggota Viking distrik “X”, pada saat bulan puasa juga Viking distrik “X” melakukan bagi-bagi takjil di jalan dan semua itu menggunakan uang pribadi dari anggota Viking distrik “X” itu sendiri. Kelima setiap tahunnya Viking distrik “X” mengadakan kegiatan wajib rekreasi seluruh anggota Viking wajib mengikutinya, biasanya anggota Viking pergi ke gunung, pantai, atau tempat rekreasi lainnya sesuai kesepakatan. Keenam kegiatan yang biasanya dilakukan adalah “*nongkrong*” yaitu berkumpul bersama sambil berbincang-bincang, meskipun tidak ada jadwal tetap untuk

berkumpul tetapi setiap kali ada waktu kosong, anggota Viking distrik “X” akan berkumpul di *basecamp* dengan sendirinya hampir setiap hari.

Menurut ketua Viking Persib *Club* anggota Viking tidak diharuskan untuk menonton pertandingan Persib setiap kali ada pertandingan berlangsung, hanya saja jika anggota Viking *Club* ingin menonton pertandingan yang sedang akan berlangsung harus menonton bersama-sama dengan anggota Viking lainnya dan untuk pakaian yang dikenakan anggota Viking, nyanyian, yel-yel, moto, tepuk tangan setiap menonton ke stadion telah terorganisir dikomunikasikan lewat *dirigen*, koordinator lapangan, dan ketua distrik yang berjalan secara informal dan tidak ada pemaksaan pada anggota untuk menaatinya. Meskipun anggota Viking tidak diwajibkan untuk menonton, menurut observasi peneliti para anggota Viking Persib *Club*, selalu memenuhi stadion tempat berlangsungnya pertandingan Persib, mengenakan atribut Persib yang sama, kompak melakukan nyanyian, yel-yel dan tepukan tangan.

Terdapat beberapa kasus yang muncul mengenai Viking Persib *Club* yang para pelakunya sebagian besar merupakan remaja, dua bobotoh terlibat pemukulan dan pengrusakan "Para bobotoh itu konvoi memakai 10 motor. Mereka mengendarai motor seenaknya dan memakan sebagian besar badan jalan sembari mengayun-ayunkan tongkat berbendera Viking. Para bobotoh itu juga merusak motor yang sudah tergeletak di jalanan (Pikiran rakyat, 2010). Terlihat bahwa anggota Viking Persib *Club* yang rata-rata merupakan remaja melakukan perilaku yang sama yang bahkan merupakan perilaku negatif seperti tindak kriminal yaitu pengeroyokan. Ketika satu orang anggota Viking bermasalah yaitu orang yang mengayunkan tongkat bendera, semua anggota Viking yang berada di sana juga melakukan perilaku yang sama dengan salah seorang anggota Viking dengan ikut mencemooh, melakukan pengrusakan, dan pengeroyokan. Contoh lainnya adalah terlihat dari kasus

meninggalnya Ricko (22) yang merupakan anggota Viking. Ricko merupakan korban salah sasaran oleh *supporter* sepak bola saat menonton pertandingan Persib melawan Persija di Stadion Gelora Bandung Lautan Api (Puspa, 2017) Polrestabes Bandung berhasil menangkap lima orang pelaku pengeroyokan Ricko Andrean (22). Identitas pelaku Wugi F (19), Aldi K (17), Galih Raka (19), Egis Meigi (23), Salam (26) (Damanik, 2017) Wugi menuturkan insiden pengeroyokan Ricko di tribun Utara stadion. Awalnya ia melihat keributan. "Saya dengar ada yang dipukuli sambil bilang The Jak (*supporter* Persija)," Ia beranjak dari tempat duduknya yang berjarak sekitar 15 meter dengan lokasi keributan. Wugi langsung naik ke pagar pembatas tribun. "Saya lihat dia dipukulin sama orang-orang. Saya ikut nendang dadanya saat dia diseret sama orang," tuturnya. (Ramadhan, 2017). Terlihat juga bahwa anggota Viking yang rata-rata remaja melakukan pengeroyokan karena tidak mampu mengelola emosinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sepuluh anggota Viking empat orang (40%) mengatakan alasan masuk Viking karena diajak Anggota dan Ketua Viking untuk bergabung, enam orang (60%) mengatakan bahwa mereka ingin bergabung dengan keinginan sendiri karena menyukai tim Persib Bandung dan ingin menjadi bagian dari Viking. Delapan orang (80 %) anggota Viking mengatakan bahwa yang mereka rasakan terhadap aturan yang ada di Viking merupakan aturan yang baik bagi kelompok Viking itu sendiri, cukup adil, dan tidak membebani anggotanya. Sedangkan dua orang (20%) merasakan keberatan terhadap beberapa aturan yang ada di Viking karena cenderung mengganggu kebebasan dan berupa paksaan.

Sebanyak tujuh orang (70%) mengatakan bahwa anggota Viking mengikuti kegiatan-kegiatan Viking tanpa merasa adanya paksaan. Mereka dengan sukarela meluangkan waktu dan tenaga untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan seperti latihan

futsal, “nonton bareng” pertandingan Persib, “nongkrong” di *base camp* Viking hampir setiap hari. Sedangkan 3 (30%) anggota Viking lainnya mengatakan bahwa mereka jarang mengikuti kegiatan-kegiatan Viking, karena merasa lebih baik meluangkan waktunya untuk hal lain seperti pacaran atau mengerjakan tugas. Merekapun menganggap kegiatan yang ada di Viking terkadang merupakan sebuah paksaan.

Sebanyak tujuh (70%) anggota Viking selalu menerima kesepakatan Viking ketika menentukan berbagai rencana-rencana yang akan dilakukan untuk kegiatan Viking. Mereka tanpa ragu menyetujui hasil dari kesepakatan tersebut sebagai kesepakatan pribadi individu juga. Sedangkan tiga (30%) anggota Viking lainnya terkadang mempertanyakan keputusan yang diambil oleh ketua distrik Viking dan anggota Viking lainnya, mereka memiliki pendapat tersendiri mengenai hasil kesepakatan yang dibuat.

Sebanyak delapan (80%) anggota Viking mengatakan mudah dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam Viking. Mereka tidak pernah melanggar apa yang telah menjadi aturan dalam Viking. Hal tersebut membantu anggota Viking untuk bisa menyesuaikan diri dengan anggota lainnya. Sedangkan dua (20%) lainnya kurang setuju dengan beberapa aturan yang ada di Viking karena cukup mengganggu kebebasan mereka sebagai anggota Viking.

Anggota Viking begitu kompak bernyanyi, meneriakkan *yel-yel*, memenuhi stadion dengan warna yang sama untuk bisa mendukung Persib Bandung yang sedang bertanding menjadi nilai tambah dengan hadirnya *supporter* diharapkan meningkatkan kemungkinan *Club* Persib Bandung untuk memenangkan pertandingan dan hal tersebut diwarnai dengan berbagai macam emosi seperti senang, marah, sedih.

Anggota Viking ketika menyaksikan pertandingan saat Persib mencetak *goal* terlihat berteriak sambil tersenyum untuk merayakan goal, ketika Persib kalah dalam suatu pertandingan anggota Viking bahkan bisa menangis. Tetapi di sisi lain konformitas yang dimiliki anggota Viking berdampak negatif seperti pada saat menonton pertandingan dan anggota Viking merasa keputusan wasit merugikan Persib, anggota Viking mengekspresikan kemarahannya dengan memanjat pagar pembatas stadion, berteriak dan mengucapkan kata-kata untuk menghina wasit, bahkan terlihat dalam kasus pengeroyokan, pemukulan, yang bahkan menelan korban jiwa. Meskipun beberapa anggota Viking ada yang melakukan konformitas ke arah yang negatif, tetapi ada juga anggota Viking yang tidak melakukan konformitas dalam bentuk negatif. Seperti dalam kasus pemukulan dan pengeroyokan, ada juga anggota Viking yang justru meleraikan agar anggota Viking yang lain tidak melakukan hal tersebut, hal ini menunjukkan bahwa anggota Viking bisa mengelola emosinya. Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya, melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Seorang anggota Viking Persib *Club* diharapkan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi untuk bisa mengatur kehidupan emosinya. Dengan begitu anggota Viking Persib *Club* mampu untuk menjaga ketertiban baik selama menonton pertandingan maupun di luar pertandingan saat seorang anggota Viking membawa nama Viking pada saat berperilaku. Untuk bisa menjaga ketertiban dan memberikan dukungan kepada tim Persib Bandung untuk bisa memenangkan pertandingan dan tanpa merugikan siapa pun.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap anggota Viking Persib *Club* mengenali dan mengetahui ketika dirinya sedang senang, marah, atau pun sedih ketika menonton pertandingan Persib, dan anggota Viking mengekspresikannya lewat tindakan seperti ketika terjadi goal oleh Persib, anggota Viking yang merasa senang akan berteriak sambil tersenyum merayakan gol yang dicetak Persib Bandung. Tetapi terkadang anggota Viking tidak dapat mengelola emosinya, sehingga emosi berlebihan dan tidak terkendali muncul lewat tindakan. Seperti ketika anggota Viking merasa keputusan wasit merugikan Persib maka anggota Viking akan berteriak, berbicara kata-kata kasar untuk menghina wasit, memanjat pagar pembatas, dan bahkan melempar botol ke dalam stadion.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap delapan orang anggota Viking, lima orang (63%) mengatakan bahwa mereka merasa dapat mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh sesama anggota Viking karena terkadang terlihat bahwa perilaku dari sesama anggota terlihat berbeda, misalnya ketika sedang marah yang biasanya terlihat cerewet menjadi lebih pendiam. Sedangkan tiga orang (37%) mengatakan bahwa tidak terlalu peka terhadap perasaan sesama anggota Viking karena merasa belum terlalu lama bergabung Bersama anggota Viking lainnya.

Untuk bisa masuk ke dalam keanggotaan Viking seseorang harus bisa membina hubungan dengan orang lain terutama dengan anggota Viking lainnya. Melalui kemampuan untuk bisa berkomunikasi. Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukan sebagai anggota. Bagi mereka, dikucilkan berarti stress, frustrasi dan kesedihan. (Santrock, 2003) Sehingga remaja anggota Viking Persib Club akan berusaha melakukan apapun untuk dapat diterima oleh anggota lainnya. Bisa melalui menyamakan pakaian, dan

atribut Viking yang sama ketika menonton pertandingan Persib dan berkumpul. Mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh Viking dan terlibat di dalamnya untuk bisa membina relasi. Tetapi di sisi lain agar bisa diterima oleh anggota Viking lainnya seseorang bisa juga konform pada perilaku pemukulan, pengrusakan seperti yang terlihat dalam kasus diatas. Karena satu orang anggota melakukan pemukulan anggota lain juga mengikutinya.

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana gambaran tinggi rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja anggota Viking Persib Club di Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan indentifikasi masalah, seperti apakah gambaran tinggi rendahnya kecerdasan emosional pada remaja anggota Viking Persib Club di Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud memperoleh data dan gambaran mengenai kecerdasan emosional pada remaja anggota Viking Persib Club di Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tinggi rendahnya kecerdasan emosional pada remaja anggota Viking Persib Club di Kota Bandung melalui aspeknya yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Dari hasil penelitian diharapkan dapat menambahkan informasi pada bidang Psikologi Sosial dan Perkembangan khususnya mengenai variable Kecerdasan Emosional.
2. Dari hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan rujukan kepada peneliti lain yang ingin meneliti variabel Kecerdasan Emosional.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan berbagai informasi kepada ketua Viking Persib *Club* mengenai kecerdasan emosional. Informasi ini dapat digunakan untuk membina anggota Viking yang agar dapat mendukung Persib Bandung dengan cara yang lebih positif.
2. Memberikan berbagai informasi kepada anggota Viking Persib *Club* mengenai kecerdasan emosional. Mereka diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosional yang mereka miliki.

1.5. Kerangka Pemikiran

Anggota Viking Persib *Club* sebagian besar merupakan remaja. Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukan sebagai anggota. Bagi mereka, dikucilkan berarti stress, frustrasi dan kesedihan (Santrock, 2003). Bagi remaja anggota Viking Persib Club, anggota Viking lainnya merupakan teman sebaya. Anggota Viking berusaha untuk menyesuaikan diri agar dapat diterima dalam kelompok. Hal ini berkaitan dengan membina hubungan dengan orang lain, karena seorang anggota Viking untuk dapat diterima dan berteman dengan anggota lainnya akan berinteraksi satu sama lain, yang mana membina hubungan merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2009), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Sebagai seorang *supporter* mereka mendukung kesebelasan yang didukungnya dengan cara datang ke stadion beramai-ramai, menyanyikan yel yel, dan memakai atribut yang sama. Anggota Viking Persib *Club* pada saat mendukung Persib Bandung tidak bisa lepas dari emosi. Ketika menonton pertandingan Persib lalu Persib mencetak *goal* ke gawang lawan maka *supporter* berteriak untuk mengekspresikan perasaan senangnya. Tetapi ketika Persib Bandung kalah, atau ketika anggota Viking Persib *Club* merasa keputusan yang dibuat oleh wasit merugikan Persib Bandung, maka anggota Viking Persib *Club* mengekspresikan kekesalannya dengan memanjat pagar pembatas, memaki wasit, melempar botol ke dalam lapangan yang merupakan bentuk pengekspresian emosi negatif.

Kecerdasan emosional harus dimiliki oleh anggota Viking Persib *Club* untuk bisa mengatur kehidupannya baik pada saat menonton pertandingan agar bisa mendukung Persib Bandung dengan tertib sehingga meningkatkan kemungkinan Persib untuk menang dengan dukungan dari Viking Persib *Club*. Agar ketika sedang mendukung Persib Bandung tidak meluapkan emosi yang berlebihan terutama untuk hal yang negatif dan merusak, seperti menghina wasit, melempar botol, dan memanjat pagar stadion.

Menurut Goleman (2009) Kecerdasan emosi seseorang tergambar dalam lima aspek yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Melalui pengenalan ini anggota Viking mampu mengenali emosi tidak mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Aspek kedua adalah mengelola emosi yang merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Misalnya ketika menonton pertandingan Persib dan pada saat itu persib harus kalah, seorang anggota Viking yang mengenali emosinya tidak mudah larut dalam perasaan kesal dan mampu mengelola emosinya sehingga tidak berperilaku agresif serta merusak untuk mengekspresikan kekesalannya.

Aspek ketiga yaitu memotivasi diri sendiri yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati serta mempunyai motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Seorang anggota Viking setiap menonton pertandingan persib mempunyai perasaan motivasi yang positif seperti antusiasme ketika menonton pertandingan, dan

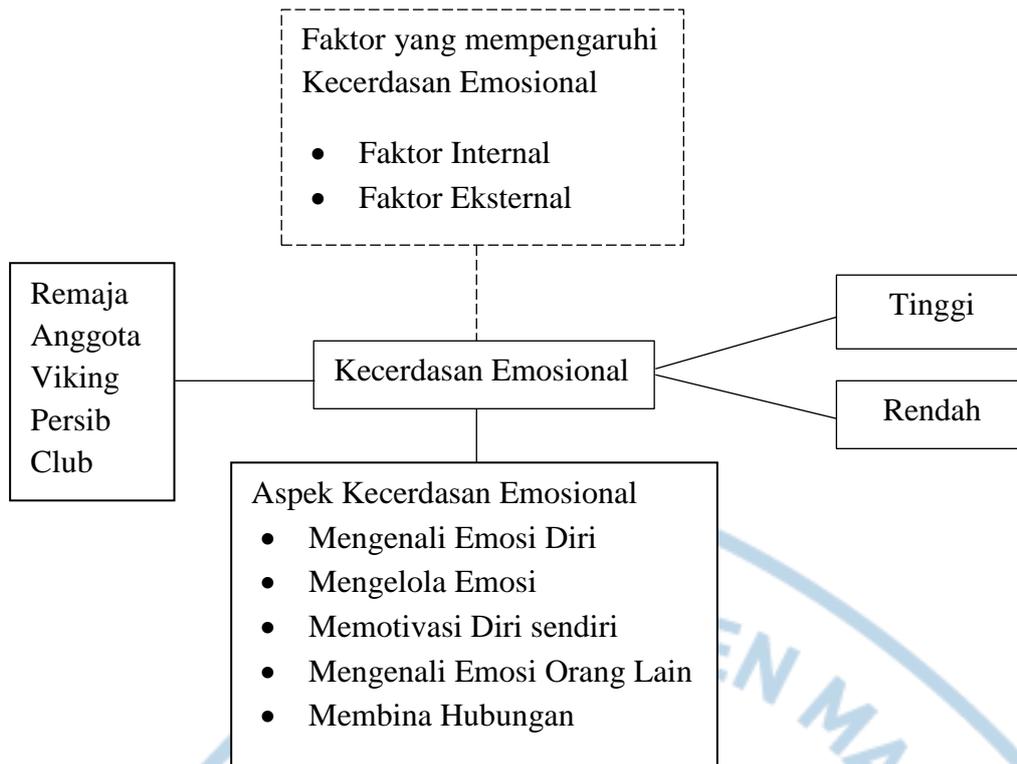
mendukung Persib dengan gairah dan optimis. Aspek keempat adalah mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Anggota Viking yang mengenali emosi orang lain mampu mengetahui emosi anggota Viking lainnya ketika sedang sedih, kesal atau marah pada saat melihat perilaku anggota Viking lainnya tersebut.

Aspek kelima adalah membina hubungan yaitu kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Seorang anggota Viking harus bisa membina hubungan dengan anggota lainnya, dengan membina hubungan yang baik melalui kemampuan komunikasi maka seorang anggota bisa diterima dalam kelompok Viking Persib *Club* dan dapat mendukung Persib Bandung dengan kompak.

Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi apabila ia secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stress, memiliki kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk mengambil tanggung jawab dan memiliki pandangan moral. Kehidupan emosional mereka kaya, tetap wajar, memiliki rasa nyaman terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungannya (Goleman, 2005). Seorang remaja anggota Viking Persib *Club* yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka dalam kelompok Viking ia merupakan seseorang yang mudah bergaul, mampu menyesuaikan diri dengan bebas stress seperti pada saat Persib

megalami kekalahan makai a dapat menyesuaikan diri dan tidak mengekspresikan emosinya dalam bentuk yang negatif, untuk mengambil tanggung jawab dan memiliki pandangan moral. Contohnya seorang remaja anggota Viking Persib Club yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi baik di dalam stadion ketika sedang menonton pertandingan, maupun di luar stadion ketika membawa nama Viking makai ia akan bertanggung jawab, di dalam stadion ia akan menonton pertandingan dengan tertib, tidak melakukan pengerusakan. Begitu pula di luar stadion ia akan bertanggung jawab menjaga ketertiban umum, tidak melakukan konvoi yang mengganggu pengguna jalan.

Adapun ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi rendah apabila seseorang tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri, tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang dihadapi, selalu gelisah. Keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah. Mudah putus asa dan murung (Goleman, 2005). Remaja anggota Viking Persib *Club* yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah ketika ia tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, dan berorientasi pada kepentingan sendiri, misalnya ketika Persib kalah atau anggota Viking merasa bahwa keputusan wasit merugikan Persib maka ia akan melakukan pengerusakan, memanjat pagar pembatas, melempari botol ke dalam stadion, dan memaki wasit. Ketika di luar stadion remaja anggota Viking Persib Club yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah bahkan bisa melakukan pengroyokan terhadap *supporter* kesebelasan lain karena berorientasi pada kepentingan sendiri.



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

- Remaja anggota Viking Persib Club memiliki derajat kecerdasan emosional yang tinggi atau rendah.
- Kecerdasan emosional remaja anggota Viking Persib Club dapat terlihat dari lima aspek yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.